

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Pelaksanaan Penelitian

1. Sejarah Singkat SMKN 1 Malang

SMEA Negeri Malang berdiri pada tanggal 1 Oktober 1963 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tanggal 9 Desember 1963 Nomor: 1028/B.3/Kedj. Ketua Badan Penyelenggara SMEA Negeri Malang adalah Kepala Sekolah Hakim dan Djaksa (SHD), Bapak Arief Soedjono, S.H. Sekolah ini berdiri tanpa memiliki gedung dan peralatan, terdiri dari dua kelas yaitu Tata Buku dan Tata Niaga dengan meminjam ruang kelas dari SMP Negeri 1 di Jalan Lawu Malang, serta dengan tenaga pengajar yang masih serabutan (artinya merangkap di sekolah/ lembaga-lembaga lain) yang berpendidikan B1 atau Sarjana Muda FKIP.

Pada tanggal 4 Januari 1964 diselenggarakan serah terima antara Ketua Badan Penyelenggara SMEA Negeri Malang dengan Kepala Sekolah yang resmi, Bapak Partono. Melalui Surat Keputusan Nomor: 4540/C.1 tanggal 31 Januari 1964. Pada saat itu belajar mengajar dilaksanakan siang hari (pukul 13.00 – 19.00). Sebagai bentuk dukungan pemerintah (Kementrian Pendidikan dan Pengajaran) tahun 1964 SMEA Negeri Malang ditunjuk menyelenggarakan kongres (Radin) KepSek Kep. SMEP se Jatim dan berhasil.

Masalah serius timbul pada tahun ke 2 akhir, tatkala sekolah harus menerima kelas 1 baru angkatan ke III (Angkatan I = 2 kelas, angkatan II = 3

kelas, jumlah 5 kelas. Sedang SMP Negeri I tidak dapat menambah pinjaman ruang lagi.

Penyelesaian masalah pada saat itu dengan ketua BP3 (anggota ABRI) dan guru SMP Kristen Jalan Merapi yang juga menjadi guru SMEA Negeri, meminjam ruang kelas SMP Kristen Jalan Merapi, namun permohonan tersebut ditolak. Hal ini hingga menjadi urusan polisi, akhirnya diputuskan: sekolah mendapat pinjaman ruang kelas selama satu tahun. Peristiwa G 30 S PKI 1965 dan penumpasannya membawa berkah bagi sekolah, karena perjuangan bersama BP3 akhirnya sekolah mendapat pinjaman dari KODIM Malang yaitu gedung bekas Cina Asing Ma Chung/ Komplek Cendrawasih di Jalan Tanimbar, dengan Surat Keputusan Panca Tunggal Nomor: 28/80/PT/67 Tanggal 2 Februari 1967.

Pada tahun ajaran ke - 4 tidak timbul masalah mengenai ruang kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat masuk pagi dan berjalan lancar. Dengan Keputusan Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Jawa Timur Nomor : 001/PW/Kpts.Se.Asing Nomor: 67 Tanggal 3 Januari 1967 SMEA menempati bersama ST Negeri IV dan SMA Negeri V Malang.

Eksistensi SMEA Negeri semakin mantap, jumlah siswa semakin bertambah, namun masih belum memiliki gedung sendiri. Tahun 1964 sekolah mendapat tawaran kapling tanah di daerah Betek oleh Pemda Kodya, namun pihak sekolah tidak mampu membeli dan akhirnya disatukan jadi kapling Unibraw. Dengan lepasnya lahan kapling tersebut, akhirnya Bapak

Koesnosoeroatmodjo sebagai walikota menukarnya dengan kapling di Janti (sekarang di bagian selatan).

Lahan baru tersebut oleh Depdikbud (+/- tahun 1970) dibangun tiga ruang kelas dan satu ruang kantor, ruang tersebut digunakan untuk jurusan tata buku, hal ini diiringi dengan bertambahnya inventaris sekolah dan tenaga pengajar. Berdasarkan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Semetara Tanggal 31 Mei 1951 Nomor: 27/DPR_GR, Kotapraja Malang Tanggal 13 Juni 1962 Nomor: 1/DPRDGR dan Keputusan Wali Kota Kepala Daerah Malang Tanggal 1 April 1966 Nomor: 360/KD/66, SMEA Negeri Malang mendapat tanah di daerah Janti Kecamatan Kedungkandang dengan dasar perjanjian sewa menyewa dengan luas 9.920 m²

SMEA Negeri Malang juga pernah memiliki filial di Turen berdasarkan Surat Inspeksi Propinsi Pendidikan Umum Kejuruan dan Kursus – Kursus Nomor: E.1274/Sik/Pukk/68 Tanggal 4 November 1968 Tentang Status SMEA Turen menjadi filial SMEA Negeri Malang.

Masa Perkembangan

Sekitar tahun 1978 Pemerintah bermaksud mengadakan SMEA Negeri Pembina (sebagai pembina SMEA-SMEA yang berada disekitarnya). Tahap pertama SMEA Negeri ditunjuk mewakili daerah Provinsi Jawa timur yaitu: SMEA I Surabaya, SMEA Negeri Malang, SMEA Negeri Madiun, dan SMEA Negeri Jember. SMEA-SMEA yang ditunjuk tersebut diwajibkan membuat proposal untuk menilai kelayakan dan Alhamdulillah SMEA Negeri Malang berhasil.

Inilah *take off* SMEA Negeri Malang untuk mempercepat perkembangan selanjutnya. Sebab dengan ditunjuknya/ ditunjuk menjadi SMEA Pembina, maka tanah dan sarana prasarana lebih cepat terpenuhi.

Negosiasi dengan Pemda Kodya, melalui jasa alm. Bapak Kabul Hartono dan Bapak Sulistio, SH., sekolah mendapatkan kapling tanah di Janti Utara (lokasi yang sekarang menjadi kampus pusat). Gedung, fasilitas-fasilitas, dan peralatan semakin dilengkapi setahap demi setahap.

Pada tahun 1981 nama SMEA Pembina berubah lagi menjadi SMEA Negeri berdasarkan SK Menteri P & K Republik Indonesia No. 0436/0/1981. Pada tahun 1984 problem baru muncul, yaitu diberlakukannya kurikulum SMEA 1984, dimana terjadi perubahan-perubahan dan penambahan pelajaran baru untuk menyesuaikan perkembangan teknologi dan perdagangan/ ekonomi. Masalahnya kurikulum sudah diberlakukan tetapi guru dan prasarananya belum siap/ disiapkan, sehingga membuat proses pembelajaran tersendat cukup lama. Namun, masalah tersebut teratasi beriring semakin berkembangnya sekolah.

Kemudian pada tahun 1997 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 036/0/1997 nama SMEA Negeri berubah menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) sampai sekarang.

2. Profil SMKN 1 Malang

Nama sekolah : SMK Negeri 1 Malang

Status sekolah : Negeri

Nomer statistik sekolah : 34.1.05.61.05.001

Terakreditasi : A

Berstandar : ISO 9001

Nama kepala sekolah : Retno Utami, M.Pd.

Kompetensi keahlian : 1. Administrasi Perkantoran (APK)
2. Akuntansi (AK)
3. Pemasaran (PM)
4. Usaha Perjalanan Wisata (UPW)
5. Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)
6. Agribisnis (AG)
7. Teknik Audio Video (TAV)

Alamat : jalan Sonokembang, Janti Malang

No. Telp/fax : telp. (0341) 326630

Website / email : website : smkn1-malang.net

E-mail : smkn1_mlg@yahoo.com

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terwujudnya insan terampil, berkarakter dan berwawasan global serta berbudaya lingkungan.

b. Misi

1. Mengembangkan sekolah sebagai tempat pendidikan dan pelatihan yang menghasilkan tamatan berwawasan global dan berakhlak mulia.
2. Meningkatkan kesadaran berbudaya lingkungan kepada seluruh warga sekolah.
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat untuk mendukung optimalisasi kegiatan belajar mengajar.
4. Membekali kemampuan dan ketrampilan peserta didik dengan pelayanan prima agar menjadi manusia berkepribadian nasional, tangguh dan professional yang mampu beradaptasi serta mandiri di lingkungannya.
5. Menyalurkan lulusan sebagai tenaga pelaksana yang menguasai iptek sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan dunia industri.
6. Menciptakan lulusan yang mampu berwirausaha.

4. Fasilitas Penunjang

- | | |
|---|------------------------------|
| 1. Tempat belajar yang kondusif & Representatif | 11. Koperasi Sekolah |
| 2. Lab. Administrasi Perkantoran | 11. Self Access Center |
| 3. Lab. Akuntansi | 12. Lahan Praktik Pembibitan |
| 4. Lab. Pemasaran | 13. Sentra Bisnis |
| 5. Lab Pariwisata | 14. Green Café |
| 6. Lab. Teknik Audio Video | 15. Perpustakaan |
| 7. Lab. Teknik Komputer & Jaringan | 16. Ruang UKS |
| | 17. Rumah Kompos |

- | | |
|-------------------------------|---------------------|
| 8. Lab. Komputer & Multimedia | 18. Green House |
| 9. Lab. Bahasa | 19. Mushola |
| 10. Lab. Matematika | 20. Jogging Track |
| | 21. Ruang Adiwiyata |

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto, yang dimaksud dengan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat - tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid memiliki validitas rendah.¹

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item adalah $r_{xy} \geq 0,300$. Apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari $r_{xy} \geq 0,300$ menjadi $r_{xy} \geq 0,25$ atau $r_{xy} \geq 0,200$.² Adapun standart validitas item yang digunakan dalam penelitian ini adalah $r_{xy} \geq 0,300$ dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for windows.

Berdasarkan hasil dari analisi uji validitas, terdapat beberapa item yang tidak valid (gugur). Angket skala Regulasi Diri yang terdiri 28 item ini diujikan

¹Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.(Jakarta:Rineka Cipta, 2002).hal.144

² Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*.(Yogyakarta:Pustaka Belajar,2004).hal.65

kepada 150 peserta didik kelas XII SMKN 1 Malang. Adapun perincian item-item yang valid dan tidak valid (gugur) dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Komponen dan Distribusi Butir Skala Regulasi Diri

Variabel	Komponen	Nomor sebaran Item		Jumlah seluruh item	Nomer item gugur	Jumlah item valid
		Fav	Unfav			
R E G U L A S I D I R I	Kemampuan metakognitif	1, 6		2	-	2
		2, 7	11	3	-	3
		3, 4, 5, 13	8, 9, 10	7	3, 4 8	4
	Manajemen diri dan minat dalam pengerjaan tugas-tugas akademik	12, 14	19, 21	4	-	4
		15	18	2	-	2
		16	17, 20	3	16	2
	Strategi kognitif	24	26	2	-	2
		22, 23	27	3	-	3
		25	28	2	-	2
Total		16	12	28	4	24

Kemudian angket skala Kemandirian Remaja sebanyak 31 item disebarkan pada responden yang sama yaitu 150 peserta didik kelas XII SMKN 1 Malang. Dari 31 item yang sudah disebarkan terdapat beberapa item yang gugur. Adapun rinciannya sebagai berikut :

Tabel 4.2
Komponen dan Distribusi Skala Item Kemandirian Remaja

Variabel	Komponen	Nomor sebaran item		Jumlah seluruh item	Nomer item gugur	Jumlah item valid
		Fav	Unfav			
K E M A N D I R I A N R E M A J A	Kemandirian	5, 15	7, 11	4	5, 15	2
	emosional (emotional autonomy)	1, 2	10, 12, 13, 16	6	-	6
		3, 4, 6, 14	8, 9,	6	8, 14	4
	Kemandirian perilaku (<i>behavioral autonomy</i>)	18, 19		2	-	2
		17, 28	20, 21	4	-	4
		22, 24	30	3	-	3
		26		1	-	1
	Kemandirian nilai (<i>values autonomy</i>)	23, 25 27, 29	31	5	25	4
		Total	19	12	31	5

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Uji reliabilitas penelitian ini terjadi dalam beberapa putaran. Putaran yang pertama melibatkan semua item, kemudian putaran selanjutnya membuang

semua item yang gugur atau berada dibawah $r_{xy} \geq 0,300$. Adapun hasil uji reliabilitas pada skala regulasi diri pada putaran pertama dengan jumlah item 28 menghasilkan alpha chonbach's 0,891, yang dapat dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Table 4.3
Uji reliabilitas putaran pertama skala regulasi diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.891	28

Kemudian pada putaran kedua setelah menggugurkan item yang tidak valid yakni sebanyak 4 item menghasilkan cronbach's alpha 0, 892. Dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Uji reliabilitas putaran kedua skala regulasi diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.892	24

Sedangkan uji reliabilitas pada skala kemandirian remaja pada putaran pertama sebanyak 31 item menghasilkan cronbach's alpha 0,850, yang dapat dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji reliabilitas putaran pertama skala kemandirian remaja

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.850	31

Kemudian pada putaran kedua setelah menggugurkan item yang tidak valid yakni sebanyak 5 item menghasilkan cronbach's alpha 0,890. Dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji reliabilitas putaran kedua skala kemandirian remaja

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.890	25

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua skala dalam penelitian ini berada dalam kategori reliabel. Dimana Indonesia memiliki indeks reliabilitas tersendiri dengan nilai $r \geq 0,810$.³

C. Uji Asumsi Regresi

Analisis regresi adalah analisis persamaan garis yang diperoleh dari perhitungan statistika, untuk mengetahui bagaimana perbedaan sebagaimana perbedaan sebuah variabel mempengaruhi variabel lainnya. Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas atau terikat, sehingga disebut dengan regresi linier sederhana. Adapun uji regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah dalam distribusi variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas mempunyai distribusi

³ Ali, Ridho. *Hand Out Psikometri*. (Malang: UIN Malang, 2006). hal. 57-70

normal atau tidak. Model korelasi yang tepat adalah berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ maka asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4.7
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			VAR00001	VAR00002
N			150	150
Normal Parameters ^a	Mean		80.1733	97.2800
	Std. Deviation		9.84494	8.56724
Most Extreme Differences	Absolute		.065	.089
	Positive		.040	.048
	Negative		-.065	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z			.791	1.092
Asymp. Sig. (2-tailed)			.559	.184

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil analisis *SPSS 16.0 for windows*, pada variabel Y menghasilkan Kolmogorov-Smirnov $Z = 1,092$ dengan $P = 0.184$, dari data tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.184 > 0.05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Sehingga dalam penelitian memenuhi asumsi normalitas yang berarti data mengikuti distribusi normal.

b. Uji Linearitas

Pengujian linieritas ini perlu dilakukan, karena untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *curve estimation*, yaitu gambaran hubungan linier antara

variabel X dengan Y. Jika nilai sig. $f < 0,05$, yaitu 0,000 maka variabel X tersebut memiliki hubungan linier dengan Y. Hasil uji linier diperoleh hasil $F = 2.811$ dan nilai $P = 0,000$. Dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,050$, maka asumsi linieritas terpenuhi.

D. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Analisis data ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya. Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dalam analisis data ini terdapat beberapa tahapan. Namun dalam penelitian ini, analisis data masing-masing variabel menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*.

1. Analisis Data Regulasi Diri

Dalam analisis data regulasi diri terdapat beberapa tahap yang akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Mean (Mhipotetik)

- 1) Menentukan nilai minimum dan maksimum dari masing-masing skala regulasi diri yang diterima.

Skor Minimum = banyaknya item yang diterima dikalikan 1

$$= 24 \times 1 = 24$$

Skor Maksimum = banyaknya item diterima dikalikan 4

$$= 24 \times 4 = 96$$

- 2) Skor maksimum – Skor minimum

$$96 - 24 = 72$$

3) Hasil pengurangan skor maksimum dan minimum dibagi 2

$$72 / 2 = 36$$

4) Untuk mencari $M_{hipotetik}$ dengan cara menambahkan hasil pembagian (langkah ke 3) dengan nilai skor minimum (langkah 1)

$$M_{hipotetik} = 36 + 24 = 60$$

b. Standart Deviasi (SD)

Untuk mencari Standart Deviasi $M_{hipotetik}$ adalah dengan cara membagi $M_{hipotetik}$ dengan 6

$$SD = \frac{1}{6} \times M_{hipotetik} = \frac{60}{6} = 10$$

c. Menentukan Kategorisasi

Setelah mengetahui mean (M) dan standart deviasi (SD), maka tahap selanjutnya adalah mengetahui regulasi diri pada masing-masing responden. Berdasarkan rumus yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diketahui kategorisasi regulasi diri sebagai berikut ;

$$\text{Tinggi} = X \geq (M_{hipotetik} + 1 \text{ SD}_{hipotetik})$$

$$= X \geq (60 + 1 (10))$$

$$= X \geq 70$$

$$\text{Sedang} = (M_{hipotetik} - 1 \text{ SD}_{hipotetik}) \leq X < (M_{hipotetik} + 1 \text{ SD}_{hipotetik})$$

$$= (60 - 1 (10)) \leq X < (60 + 1 (10))$$

$$= 50 \leq X < 70$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= X < (M_{\text{hipotetik}} - 1 \text{ SD}_{\text{hipotetik}}) \\
 &= X < (60 - 1 (10)) \\
 &= X < 50
 \end{aligned}$$

d. Menentukan Prosentase

Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang dan rendah, maka dapat diketahui persentasinya dengan menggunakan rumus :

$$P = f / N \times 100\%$$

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase regulasi diri pada peserta didik kelas XII SMKN 1 Malang dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8
Kategorisasi Regulasi Diri Peserta Didik
SMKN 1 Malang
Data hasil ada pada lampiran

No.	Kategori	Norma	Interval	F	%
1.	Tinggi	$X \geq (M_{\text{hipotetik}} + 1 \text{ SD}_{\text{hipotetik}})$	$X \geq 70$	127	84,7 %
2.	Sedang	$(M_{\text{hipotetik}} - 1 \text{ SD}_{\text{hipotetik}}) \leq X < (M_{\text{hipotetik}} + 1 \text{ SD}_{\text{hipotetik}})$	$50 \leq X < 70$	21	14 %
3.	Rendah	$X < (M_{\text{hipotetik}} - 1 \text{ SD}_{\text{hipotetik}})$	< 50	2	1,3 %
Jumlah				150	100

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat regulasi diri peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang memiliki tingkat regulasi diri dengan kategori tinggi 84,7 % yaitu 127 siswa, kategori sedang 14 % yaitu 21 siswa, sedangkan

siswa dengan kategori rendah 1,3 % atau yaitu 2 siswa dengan jumlah responden 150 peserta didik.

2. Analisis Data Kemandirian Remaja

Dalam analisis data kemandirian remaja terdapat beberapa tahap yang akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Mean (*Mhipotetik*)

- 1) Menentukan nilai minimum dan maksimum dari masing-masing skala kemandirian remaja yang diterima.

$$\begin{aligned}\text{Skor Minimum} &= \text{banyaknya item yang diterima dikalikan 1} \\ &= 26 \times 1 = 26\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor Maksimum} &= \text{banyaknya item diterima dikalikan 4} \\ &= 26 \times 4 = 104\end{aligned}$$

- 2) Skor maksimum – Skor minimum

$$104 - 26 = 78$$

- 3) Hasil pengurangan skor maksimum dan minimum dibagi 2

$$78 / 2 = 39$$

- 4) Untuk mencari *Mhipotetik* dengan cara menambahkan hasil pembagian (langkah ke 3) dengan nilai skor minimum (langkah 1)

$$M_{hipotetik} = 39 + 26 = 65$$

b. Standart Deviasi (SD)

Untuk mencari Standart Deviasi *hipotetik* adalah dengan cara membagi *Mhipotetik* dengan 6

$$SD = \frac{1}{6} \times M_{hipotetik} = \frac{65}{6} = 10,8$$

c. Menentukan Kategorisasi

Setelah mengetahui mean (M) dan standart deviasi (SD), maka tahap selanjutnya adalah mengetahui kemandirian remaja pada masing-masing responden. Berdasarkan rumus yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diketahui kategorisasi regulasi diri sebagai berikut ;

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= X \geq (M_{hipotetik} + 1 \text{ SD } hipotetik) \\ &= X \geq (65 + 1 (10,8)) \\ &= X \geq 75,8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (M_{hipotetik} - 1 \text{ SD } hipotetik) \leq X < (M_{hipotetik} + 1 \text{ SD } hipotetik) \\ &= (65 - 1 (10,8)) \leq X < (65 + 1 (10,8)) \\ &= 54,2 \leq X < 75,8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (M_{hipotetik} - 1 \text{ SD } hipotetik) \\ &= X < (65 - 1 (10,8)) \\ &= X < 54,2 \end{aligned}$$

d. Menentukan Prosentase

Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang dan rendah, maka dapat diketahui persentasinya dengan menggunakan rumus :

$$P = f / N \times 100\%$$

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII SMKN 1 Malang dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Table 4.9
Kategorisasi Kemandirian Remaja Peserta Didik
SMKN 1 Malang
Data hasil ada pada lampiran

No.	Kategori	Norma	Interval	F	%
1.	Tinggi	$X > (M_{hipotetik} + 1 SD_{hipotetik})$	$X \geq 75,8$	148	98,7%
2.	Sedang	$(M_{hipotetik} - 1 SD_{hipotetik}) \leq X \leq (M_{hipotetik} + 1 SD_{hipotetik})$	$54,2 \leq X < 75,8$	2	1,3 %
3.	Rendah	$X < (M_{hipotetik} + 1 SD_{hipotetik})$	$X < 54,2$	0	0
Jumlah				150	100

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian remaja peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang memiliki tingkat kemandirian dengan kategori tinggi 98,7 % yaitu 148 siswa, kategori sedang 1,3 % yaitu 2 siswa dengan jumlah responden 150 peserta didik. Sedangkan siswa dengan kategori rendah 0% atau tidak ada.

3. Hasil Uji Hipotesis Regulasi Diri dan Kemandirian Remaja

Hipotesis dari penelitian ini telah ditentukan sebelum korelasi antar dua variabel diketahui. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara keduanya maka

harus dilakukan uji hipotesis. Berkenaan dengan besarnya angka yakni berkisar pada 0 (tidak ada korelasi sama sekali) dan 1 (korelasi sempurna).

Sebenarnya tidak ada ketentuan yang tepat mengenai apakah angka korelasi tertentu menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi atau lemah. Namun bisa dijadikan pedoman sederhana, bahwa angka korelasi diatas 0,05 menunjukkan korelasi lemah. Selain besar korelasi, tanda korelasi juga berpengaruh terhadap penafsiran hasil. Tanda “ - “ (negatif) pada *output* menunjukkan adanya arah yang berlawanan, sedangkan tanda “ + ” (positif) menunjukkan arah yang sama. Berikut analisis SPSS 16.0 *for windows* :

Tabel 4.10
Uji Hipotesis

Correlations

		REGULASI	KEMANDIRIAN
REGULASI	Pearson Correlation	1	.536**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
KEMANDIRIAN	Pearson Correlation	.536**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan :

H_0 : tidak ada hubungan (korelasi) antara dua variabel atau angka korelasi.

H_a : ada hubungan (korelasi) antara dua variabel atau angka korelasi.

Berdasarkan hasil analisis melalui program *SPSS 16.0 for windows*, diperoleh bahwa $r_{hitung} = 0.536$, $P = 0.000$, sehingga $p < 0,05$ dan nilai N adalah 150. Sehingga dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r_{hitung} lebih besar dari P , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwasanya antara variabel regulasi diri dengan kemandirian remaja terdapat hubungan yang signifikan. Dengan demikian hasil hipotesis (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan hasil yang didapatkan, karena terdapat hubungan positif secara signifikan antara regulasi diri dengan kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang.

E. Pembahasan

1. Tingkat Regulasi Diri pada Peserta Didik Kelas XII di SMKN 1 Malang

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, diketahui bahwa tingkat regulasi diri peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang memiliki tingkat regulasi diri dengan kategori tinggi 84,7 % yaitu 127 siswa, kategori sedang 14 % yaitu 21 siswa, sedangkan siswa dengan kategori rendah 1,3 % atau yaitu 2 siswa dengan total responden 150 peserta didik.

Hasil tersebut menunjukkan peserta didik yang memiliki tingkat regulasi dengan kategori sedang yakni sebesar 1,3 % yakni 21 siswa, dapat dikatakan cukup mampu mengatur dan mengontrol dirinya. Peserta didik yang memiliki tingkat regulasi diri dengan kategori tinggi dengan prosentase 84,7 % yakni 127 siswa. Regulasi diri adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilakunya untuk kemudian dievaluasi sehingga terarah

sesuai dengan keinginan, harapan maupun tujuan yang hendak dicapai dalam hidup. Seorang siswa yang memiliki regulasi diri yang baik, berarti akan cenderung menunjukkan pribadi yang tangguh, mampu membuat target dalam aktifitasnya, mampu membuat perencanaan dengan kreatifitas cara berpikirnya, serta melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan, sehingga memahami bagian dari diri sendiri yang harus diperbaiki. Pribadi ini juga memiliki tingkat manajemen diri yang baik sehingga tidak mudah menyerah dalam menjalankan tugas, hal ini juga disertai dengan kemampuan dalam memaksimalkan kemampuan kognitif dalam belajar.

Peserta didik dengan regulasi diri yang baik cenderung akan lebih percaya pada kemampuan dirinya yang terdorong untuk mencapai prestasi yang maksimal, sehingga berusaha untuk melakukan tindakan – tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkannya. Walaupun mengalami kegagalan, peserta didik dengan regulasi diri yang baik mampu mengevaluasi kesalahan – kesalahannya dan kemudian memperbaikinya dengan usaha yang lebih baik lagi. Seorang yang memiliki regulasi diri yang baik akan mampu untuk menimbulkan motivasi pada dirinya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁴

Dalam penelitian ini, siswa dengan tingkat regulasi diri kategori rendah adalah 1,3 % yakni 2 siswa dari 150 responden. Hal ini menunjukkan masih ada peserta didik yang kurang konsisten untuk mencapai tujuannya bahkan memungkinkan peserta didik tersebut kurang mampu dalam membuat target atas tindakan yang akan dilakukan. Hal tersebut memberikan dampak pada peserta

⁴ Ormrod, Jeanne Ellis. *Human Learning. Second Edition.* (New Jersey:Prentice-Hall, 1995). hal.153

didik, sehingga kurang bisa memotivasi diri sendiri, tindakan dan perilakunya menjadi kurang terarah. Peserta didik kurang bisa mengarahkan perilakunya yang teratur dalam menuntaskan tugas atau aktifitasnya. Pada proses mereka kurang mampu melakukan evaluasi terhadap bagian yang kurang dan hasil yang sudah dicapai.

Dalam proses belajar peserta tidak lepas dari lingkungan sekitarnya, pada saat tertentu faktor eksternal tersebut memberikan timbal balik kepada individu setelah berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa terdapat tiga aspek yang terlibat dalam regulasi diri yakni: aspek personal, perilaku dan lingkungan dalam proses belajar.

a. Aspek personal

Dalam mempelajari suatu materi seseorang akan menjelajahi cara tertentu untuk memahaminya. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mengetahui strategi yang digunakan namun juga ia memiliki pengetahuan akan waktu yang tepat menggunakan strategi tersebut dan keefektifannya.

b. Aspek perilaku

Observasi diri (*self observation*) merupakan faktor pertama dari fungsi perilaku. Observasi diri merupakan usaha peserta didik untuk memonitor hasil belajar yang telah dicapainya. Dalam observasi terhadap diri ini juga dipengaruhi oleh fungsi personal. Usaha peserta didik untuk menganalisis kemajuan yang diperoleh baik dengan mencatat atau tidak merupakan faktor yang juga mempengaruhi motivasi, persepsi akan kemampuannya dalam belajar. Faktor yang kedua adalah penilaian diri (*self judgement*).

c. Aspek lingkungan

Belajar dari mengamati orang lain dan dari pengalaman diri merupakan faktor yang sangat mempengaruhi usaha untuk memahami materi yang dipelajari. Untuk mendukung proses belajar, seseorang akan berusaha membuat lingkungan disekitarnya mendukung proses belajar baik dengan melakukan pencarian informasi kepada orang yang lebih faham maupun orang yang terlibat di dalam proses belajarnya.⁵

Adapun beberapa hal yang menyebabkan tingkat regulasi diri yang baik pada peserta didik di SMKN 1 Malang adalah dengan terbiasanya peserta didik mendapatkan tugas – tugas sekolah, sehingga peserta didik terbiasa untuk merencanakan tindakan dan target yang akan dicapai. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat regulasi diri pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 malang yang berada pada ketegori tinggi dikarenakan siswa tersebut memiliki tujuan dalam aktifitasnya, merencanakan tindakan yang akan dilakukan, senantiasa memonitoring atas tindakan dan hasil yang telah dicapai sehingga mampu memperbaiki apa yang masih kurang dalam dirinya. Pola interaksi dalam proses belajar juga turut andil dalam memberikan timbal balik pada kemampuan regulasi diri siswa.

⁵ Wulandari, “*Hubungan Antara Tingkat Self Regulation Dengan Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa Angkatan 2003-2006 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*”. (Sripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).hal. 36

2. Tingkat Kemandirian Remaja pada Peserta Didik Kelas XII di SMKN 1 Malang

Kemandirian individu berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup. Tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian remaja adalah dengan mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, mencapai perilaku yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian secara emosional dengan orang tua atau orang dewasa lain, serta mampu memperoleh perangkat nilai yang sistematis.

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian remaja peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang memiliki tingkat kemandirian kategori tinggi dengan prosentase sebesar 98,7 % yaitu 148 siswa, kategori sedang dengan prosentase sebesar 1,3 % yaitu 2 siswa dengan jumlah responden 150 peserta didik. Sedangkan siswa dengan kategori rendah 0% atau tidak ada.

Remaja dengan tingkat kemandirian tinggi telah mampu untuk menguasai, mengatur, atau mengelola diri sendiri. Remaja yang memiliki kemandirian ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan seperangkat prinsip tentang benar atau salah serta penting dan tidak penting.⁶

Tingkat kemandirian remaja kategori sedang dengan prosentase sebesar 1,3 % yakni 2 siswa dapat dikatakan telah mencapai kemandirian pada masanya.

⁶ L. Steinberg. *Adolescence-Third Edition*. (New York : McGraw-Hill,Inc,1952). hal. 300

Dalam perkembangan remaja dikatakan sebagai anak yang menuju kedewasaan dan mengalami peralihan yang mencakup berbagai perubahan, remaja yang berada dalam masa dewasa akan berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan orang tuanya. Remaja ingin mengambil keputusan sendiri, akan tetapi sering pula pemikiran-pemikiran sebelumnya kurang mendalam maupun kurang di dahului pembentukan dasar-dasar yang kuat. Remaja tidak mudah mengakui bahwa kedewasaan yang telah di capainya baru dalam aspek-aspek tertentu saja, seperti bidang fisik, perkelaminan. Sedangkan aspek mentalnya belum sepenuhnya selesai dalam proses pendewasaannya, mereka sudah bertingkah laku menyerupai orang dewasa akan tetapi tanggung jawab dalam tindakan-tindakannya belum dapat diperlihatkan.⁷

Perkembangan kemandirian peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peserta didik sebagian besar mengikuti program ekstrakurikuler yang ada di sekolah. berbagai pengalaman yang didapat dari interaksi dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat memberikan andil tersendiri dalam perkembangan kemandirian peserta didik. Disisi lain peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang telah mengikuti program PSG (Program Sistem Ganda) dimana siswa dilibatkan penuh terjun di lapangan kerja sehingga siswa harus melakukan penyesuaian di lingkungan kerja yang berbeda dengan system di sekolah. Hal ini menuntut peserta didik untuk dapat mandiri dalam menyikapi masalah yang dihadapi di tempat kerja. Hal ini memberikan peluang lebih banyak bagi remaja untuk terlatih memperhatikan diri sendiri, mampu menyeimbangkan kebutuhan bagi dirinya,

⁷. Gunarsa.S.D.1976.*Psikologi Untuk Keluarga*.Jakarta:PT.BPK Gunung Mulia.hlm 79

terlatih untuk menentukan pemecahan masalah menyelesaikan masalah sendiri tanpa ketergantungan orang tua dan orang dewasa lain, konsekuen serta bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri. Hal inilah yang menjadi faktor pendukung bagi perkembangan kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang.

Senada dengan paparan Muhammad Ali dan Muhammad Asrori ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak/remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan rasa aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian dengan orang tua yang sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan

menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian hukuman atau sanksi (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan remaja. Sebaliknya, lingkungan yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.⁸

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, tingkat kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena di SMKN 1 Malang menyediakan waktu untuk belajar dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengikuti program ekstrakuler dan program unggulan yang mengarahkan siswa pada pengembangan kemandirian, misalnya, dengan menanamkan jiwa wirausaha. Melalui berbagai kegiatan tersebut peserta didik dapat mendapatkan banyak pengalaman sehingga sangat mendukung untuk perkembangan kepribadian.

⁸. Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.(Jakarta: Bumi Aksara,2006).hal. 118

3. Hubungan Regulasi Diri dengan Kemandirian Remaja pada Peserta Didik Kelas XII di SMKN 1 Malang

Berdasarkan hasil analisis tentang hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang yang dilakukan dengan uji korelasi, dari hasil uji korelasi tersebut terdapat hubungan yang positif, sedangkan hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian remaja dapat dikatakan signifikan. Taraf signifikansi (P) kedua variabel tersebut adalah $0.000 (\leq 0.05)$ sehingga berkorelasi secara signifikan. Sehingga H_a diterima sedangkan H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa ada hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian remaja. Korelasi antara regulasi diri dengan kemandirian remaja adalah 0.536. Menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara regulasi diri dengan kemandirian remaja. Arah hubungan (r) adalah positif, artinya semakin tinggi tingkat regulasi diri maka semakin tinggi pula kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan Steinberg yang menjelaskan bahwa remaja yang sudah mencapai kemandirian akan mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktifitas hidup terlepas dari pengaruh control orang lain. Peserta didik yang memiliki tingkat regulasi tinggi dapat mengorganisir pekerjaan dan tugas yang didapatkan, dapat belajar membagi waktu antara kepentingan akademik dan kegiatan ekstra dengan proporsional, mengatur waktu untuk belajar, mampu membuat target dalam setiap aktifitas serta membuat perencanaan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut, serta senantiasa

melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai sehingga dapat membenahi bagian dari diri yang kurang.

Menurut Pintrich & Groot, terdapat tiga aspek regulasi diri, yakni:

- a. Kemampuan metakognitif untuk membuat perencanaan, monitoring, dan memodifikasi cara berpikir.
- b. Manajemen diri dan minat dalam pengerjaan tugas-tugas akademik, seperti kemampuan bertahan dalam menyelesaikan tugas yang sulit.
- c. Strategi kognitif yang digunakan peserta didik untuk belajar, mengingat, dan mengerti materi-materi yang dipelajari.⁹

Dengan memiliki ketiga aspek di atas maka peserta didik akan menjadi pribadi yang kuat dan memiliki pemikiran dan tindakan yang positif. Hal ini akan berpengaruh pada individu untuk lebih bisa mengontrol emosi, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat, mampu mencari solusi alternatif pemecahan masalah sendiri tanpa tergantung dengan orang lain, serta mampu menilai sesuatu yang baik atau buruk, nilai benar atau salah. Peserta didik dikatakan memiliki regulasi diri yang baik apabila peserta didik tersebut mampu aktif dalam bidang akademik maupun non-akademik sebagai pendukung, secara kognitif memiliki motivasi internal dan eksternal yang tinggi untuk menjadi pribadi yang terus berbenah diri dan sesuai dengan perilaku kesehariannya. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri

⁹ Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. *Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academics Performance.* (Journal of Educational Psychology, Vol. 82, no. 1, 33-40, 1990).hal.33

untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan tindakan yang akan diambil. Gambaran sikap tersebut adalah implikasi dari kemandirian remaja.

Menurut Steinberg terdapat tiga aspek kemandirian remaja, yakni:

a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*)

Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain, terutama orang tua. Pemudaran ikatan emosional anak dengan orang tua pada masa remaja terjadi dengan sangat cepat. Percepatan pemudaran hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya remaja dalam mengurus diri sendiri.

Aspek pertama kemandirian emosional adalah *de-idealized*, yaitu kemampuan remaja untuk tidak mengidealkan orang tuanya. Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja memandang orang tua tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu maka mereka tidak lagi bergantung kepada dukungan emosional orang tuanya.

Aspek kedua dari kemandirian emosional adalah pandangan tentang *parents as people*, yaitu kemampuan remaja dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja melihat orang tua sebagai individu selain sebagai orang tuanya dan berinteraksi dengan orang tua tidak hanya dalam hubungan orang tua – anak, tetapi juga dalam hubungan antar individu.

Aspek ketiga dari kemandirian emosional adalah *nondependency*, yaitu suatu derajat dimana remaja tergantung pada dirinya sendiri daripada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan. Perilaku yang dapat dilihat ialah mampu

menunda keinginan untuk segera menumpahkan perasaan kepada orang lain, mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah.

Aspek keempat dari kemandirian emosional pada remaja adalah mereka memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orang tua (*individuated*). Individuasi berarti perilaku lebih bertanggung jawab. Perilaku individuasi yang dapat dilihat ialah mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab.

b. Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*)

Kemandirian perilaku pada remaja adalah kemandirian yang mengarah pada kemampuan remaja membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusan tersebut. Remaja yang memiliki kemandirian perilaku bebas dari pengaruh pihak lain dalam menentukan pilihan dan keputusan. Tetapi bukan berarti mereka tidak perlu pendapat orang lain. Bagi remaja yang memiliki kemandirian perilaku memadai, pendapat atau nasehat orang lain yang sesuai dijadikan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Melalui pertimbangan diri sendiri dan sugesti orang lain ia mengambil suatu keputusan yang mandiri bagaimana seharusnya berperilaku atau bertindak.

Terdapat tiga domain kemandirian perilaku yang berkembang pada masa remaja. Pertama, mereka memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh (a) menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, (b) memilih

alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan diri sendiri dan orang lain dan (c) bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Kedua, mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh (a) tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, (b) tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan dan (c) memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, mereka memiliki rasa percaya diri yang ditandai oleh (a) merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari – hari di rumah dan di sekolah, (b) merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, (c) merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, (d) berani mengemukakan ide atau gagasan.

c. Kemandirian nilai (*values autonomy*)

Kemandirian nilai pada remaja mengarah pada kemampuan pemaknaan mengenai prinsip tentang benar dan salah. Kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna disbanding dengan aspek kemandirian lainnya. Kemandirian nilai yang dimaksud adalah kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan dalam bidang nilai. Perkembangan kemandirian nilai didukung oleh kemandirian emosional dan kemandirian perilaku yang memadai.

Dalam perkembangan kemandirian nilai, terdapat tiga perubahan yang teramati pada masa remaja. Pertama, keyakinan akan nilai – nilai semakin abstrak, perilaku yang dapat dilihat ialah remaja mampu menimbang berbagai

kemungkinan dalam bidang nilai misalnya, remaja mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral. Kedua, keyakinan akan nilai – nilai semakin mengarah pada yang bersifat prinsip. Perilaku yang dapat dilihat ialah berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai. Ketiga, keyakinan akan nilai – nilai keyakinan dan nilainya sendiri. Misalnya remaja menggali kembali nilai-nilai yang selama ini diyakini kebenarannya.¹⁰

Peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang sebagian besar telah mampu dalam mengatur emosi, mampu mengatur dan mengelola kebutuhan diri secara ekonomi, adanya kemampuan untuk mengambil keputusan, serta mampu melakukan interaksi yang baik dengan teman sebaya dan orang lain tanpa harus tergantung dengan orang lain tersebut.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

¹⁰http://file.upi.edu/Direktori.FIPJUR._Psikologi_Pend_Dan_Bimbingan197102191998021-Nandang_Budimanperkembangan_Kemandirian.pdf

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman!, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*¹¹

Dalam segi Islam seseorang diharapkan mampu melakukan introspeksi diri secara terus – menerus sehingga dapat mengetahui hal apa saja yang telah dilakukan secara benar dan salah. Pentingnya memiliki perencanaan untuk hari esok agar segala tindakan dapat terarah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Oleh karena itu, teori yang menyatakan tentang hubungan regulasi diri dengan kemandirian remaja dan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dengan kemandirian remaja maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian.

¹¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. (Bandung. CP. Penerbit Diponegoro, 2008) hal.54

